

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam Pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Kurang lebih dari 50 persen mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai alat penyedia bahan pangan, tetapi sumber penghasilan dan sumber kehidupan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan (Lasaksi, 2023). Sektor pertanian memiliki kontribusi penting terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan. Berdasarkan data Sensus Pertanian 2023, jumlah petani pengguna lahan pertanian di Indonesia mencapai 27,8 juta petani, di mana sekitar 17,25 juta di antaranya adalah petani gurem (lahan <0,5 ha). Luas lahan pertanian Indonesia pada 2018 tercatat 7,1 juta hektar, dengan potensi perluasan lahan sawah mencapai 8,28 juta ha (Bps.go, 2023).

Dalam konteks Pembangunan daerah, sektor pertanian memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sektor pertanian seringkali menjadi sektor basis di daerah-daerah tertentu, terutama di wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Termasuk juga kabupaten bojonegoro, Dimana Bojonegoro merupakan salah satu daerah di provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis sektor pertanian. Dengan luas lahan berdasarkan data tahun 2024, total luas lahan sawah di Kabupaten Bojonegoro mencapai 83.197 hektar. Lahan tersebut terdiri dari lahan irigasi seluas 36.737 hektar dan lahan tadah hujan sebesar 46.460 hektar. Selain padi, wilayah ini juga dimanfaatkan untuk tanaman tembakau dan jagung dengan

luas panen padi mencapai lebih dari 139 ribu hektar, menjadikannya salah satu lumbung pangan utama Jawa Timur (J. Bojonegoro, 2024)

Kabupaten Bojonegoro merupakan wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur, dimana sebagian besar masyarakat memanfaatkan sumber daya alam khususnya sektor pertanian dan kehutanan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, sektor pertanian di Bojonegoro juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan komoditas unggulan pertanian dapat meningkatkan daya saing ekonomi daerah serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Kyswantoro & Arnanto, 2022). Beberapa tahun terakhir ini Kabupaten Bojonegoro mengalami perubahan yang signifikan terhadap struktur pemanfaatan lahan yang disebabkan oleh berkurangnya luas Kawasan hutan dan meningkatnya luas Kawasan pertanian. Perubahan ini di sebabkan pemenuhan kebutuhan ekonomi Masyarakat, pertumbuhan penduduk, dan juga mendukung ketahanan pangan serta peningkatan pendapatan Masyarakat lokal. Pada tahun 2025 Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) resmi melakukan pelepasan lahan hutan seluas 31,61 hektar di wilayah Kabupaten Bojonegoro, lahan terebut tersebar di 50 desa pada 15 kecamatan, sebagai bagian dari upaya memberikan kepastian hukum bagi Masyarakat pengguna lahan hutan, sekaligus mendukung penataan ruang dan reformasi agraria oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Langkah ini merupakan kabar baik bagi Masyarakat Bojonegoro, mengingat sekitar 40% wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan Kawasan hutan (Antoro, 2025).

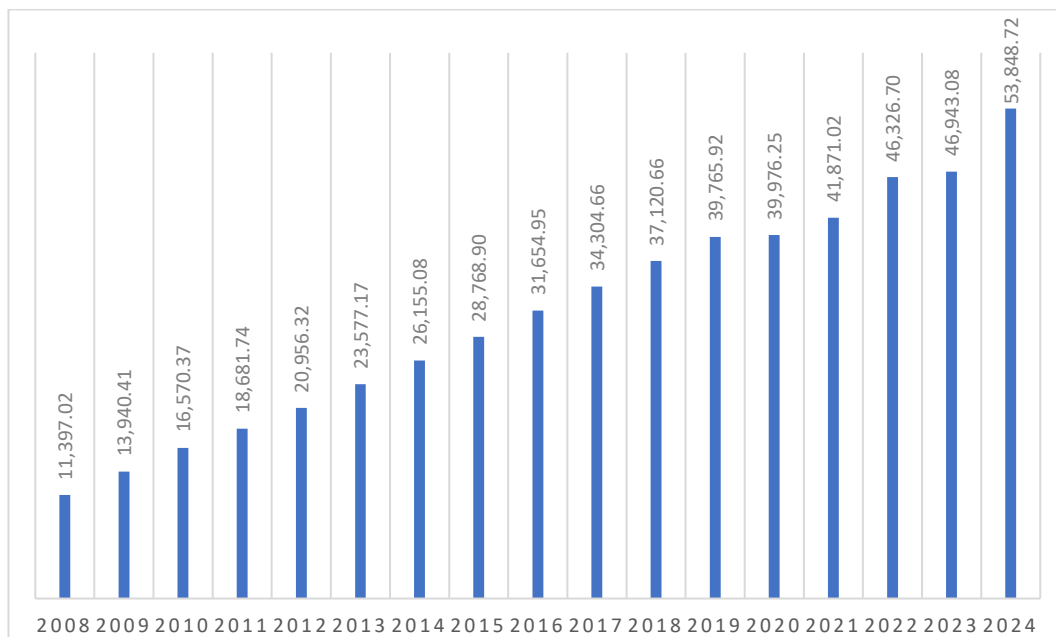
Kontribusi sektor pertanian terhadap kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya optimal. Berbagai permasalahan masih dihadapi oleh petani, seperti

keterbatasan akses terhadap modal, fluktuasi harga hasil pertanian, risiko gagal panen akibat faktor alam, serta keterbatasan teknologi dan pemasaran, Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan petani tidak stabil dan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih beragam (Dendi Armanto, 2023) . Masalah lain seperti pemanfaatan lahan yang kurang optimal, keterbatasan modal dan teknologi pertanian dapat menyebabkan menurunnya produktivitas lahan dan kesejahteraan Masyarakat dalam jangka Panjang. Walaupun pertanian menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Kabupaten Bojonegoro, tetapi kontribusi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kesejahteraan Masyarakat secara optimal. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara tujuan yang di harapkan dan hasil yang di capai oleh Masyarakat (Rifai et al., 2021).

Kesejahteraan ekonomi Masyarakat Adalah salah satu tujuan utama dari Pembangunan daerah yang dapat dilihat dari Tingkat kemampuan Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berkelanjutan. Peningkatan kesejahteraan ekonomi menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah memberikan dampak yang nyata bagi Masyarakat (Todaro, M. P & Smith, 2025). Mayoritas penduduk Kabupaten Bojonegoro mendapat penghasilan dari sektor pertanian itu sebabnya sektor pertanian memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi Masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Namun peningkatan kesejahteraan ekonomi Masyarakat tidak hanya dilihat dari pendapatan saja tapi juga dilihat dari Tingkat produktivitas dari hasil pertanian. Pada dasarnya kesejahteraan ekonomi masyarakat cenderung semakin berkembang, dikarenakan Masyarakat kecil sudah berangsur mampu memenuhi kebutuhan dasar yang mereka butuhkan (Niswatun Hasanah, 2019).

Berikut merupakan perkembangan Tingkat kesejahteraan ekonomi Masyarakat Kabupaten Bojonegoro di ukur dengan pendapatan per kapita yang terjadi dari awal tahun 2008 sampai dengan 2024, bisa dilihat dari gambar diagram

Gambar 1.1 Pendapatan Per Kapita (Rp/Tahun)



Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro 2026(data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pendaptan perkapita sebagai indikator dari kesejahteraan ekonomi Masyarakat selama periode tahun 2008 sampai dengan 2024 menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. terlihat adanya tren peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008, pendapatan per kapita tercatat sebesar Rp11.397,02, kemudian terus mengalami kenaikan hingga mencapai Rp53.848,72 pada tahun 2024. Secara rata-rata, pendapatan per kapita selama periode tersebut sebesar Rp31.285,82. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan ekonomi daerah yang cukup baik, yang mencerminkan peningkatan daya beli serta taraf hidup masyarakat. Namun demikian, meskipun terjadi peningkatan secara umum,

pertumbuhan pendapatan per kapita tidak selalu berjalan secara stabil. Pada beberapa periode, seperti tahun 2019 ke 2020, peningkatan cenderung melambat, meskipun data menunjukkan adanya tren peningkatan kesejahteraan yang diukur melalui pendapatan per kapita, masih diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut.

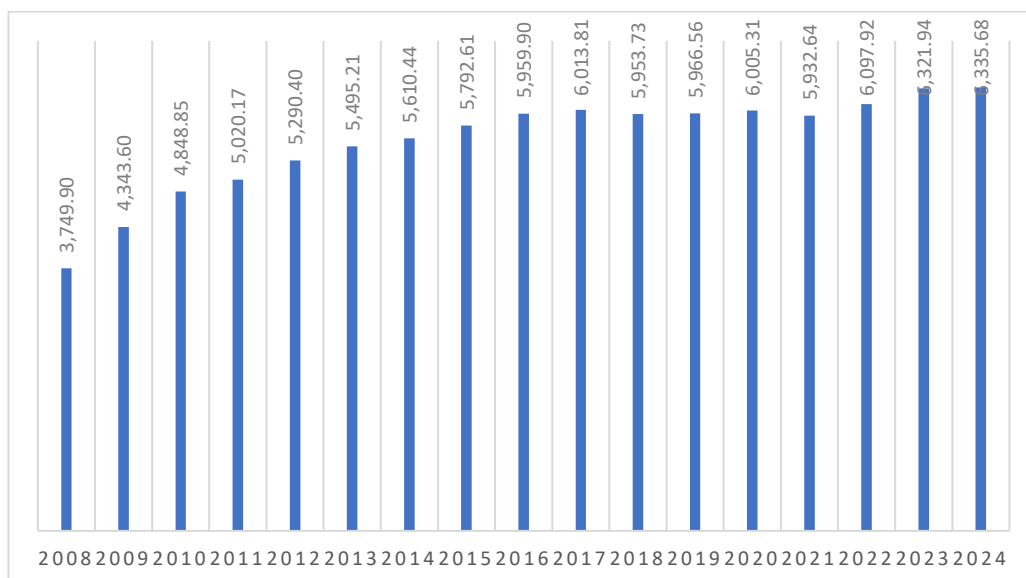
Pertumbuhan pendapatan perkapita Kabupaten Bojonegoro pada periode tahun 2008 sampai dengan 2024 sesuai dengan diagram di atas menunjukkan kenaikan yang cukup stabil dan cenderung konsisten yang artinya kondisi kesejahteraan ekonomi Masyarakat Kabupaten Bojonegoro mengalami perbaikan. Sesuai dengan pernyataan berikut bahwa peningkatan pendapatan perkapita yang semakin meningkat ini menunjukkan bahwa Masyarakat sudah cukup mampu dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti Pendidikan, Kesehatan, dan konsumsi (Ika, 2025).

Pembangunan ekonomi daerah tidak hanya dilihat dari pendapatan perkapita saja, dalam sektor pertanian tidak hanya ditentukan dari jumlah pendapatan, tetapi juga oleh hubungan antara pendapatan, faktor produksi, dan peran sektor pertanian dalam perekonomian lokal. Menurut (Herry Maridjo, 2023), faktor seperti luas lahan, biaya produksi, dan struktur pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kesejahteraan rumah tangga pertanian di Indonesia.

Nilai produksi sektor pertanian merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kondisi dan kinerja sektor pertanian di suatu wilayah. Nilai produksi mencerminkan jumlah output yang di produksi setiap komoditas yang di hasilakan dan di bandingkan dengan harga pasar, sehingga menggambarkan kondisi nyata sektor pertaniab terhadap kondisi perekonomian. Nilai produksi ini berhubungan positif dengan pendapatan rumah tangga sektor pertanian, dimana

semakin tinggi nilai produksi maka semakin besar potensi pendapatan yang diterima oleh para pelaku usaha (Achmad et al., 2022). Perubahan nilai produksi sektor pertanian disebabkan oleh luas lahan tanam, produktivitas per hektar, penggunaan teknologi, dan harga komoditas di pasar. Modernisasi sektor pertanian, seperti penggunaan benih unggul, dan alat produksi modern dapat mendorong nilai produksi secara signifikan (Achmad et al., 2022)

Gambar 1.2 PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan tahun 2008-2024



Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro 2026(data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan sebagai indikator dari Nilai Produksi Sektor Pertanian selama periode tahun 2008 sampai dengan 2024, terlihat bahwa sektor pertanian mengalami perkembangan yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2008, nilai PDRB sektor pertanian sebesar 3.749,90 dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 6.335,68 pada tahun 2024, dengan rata-rata sebesar 5.572,86. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang berkontribusi penting dalam perekonomian daerah serta

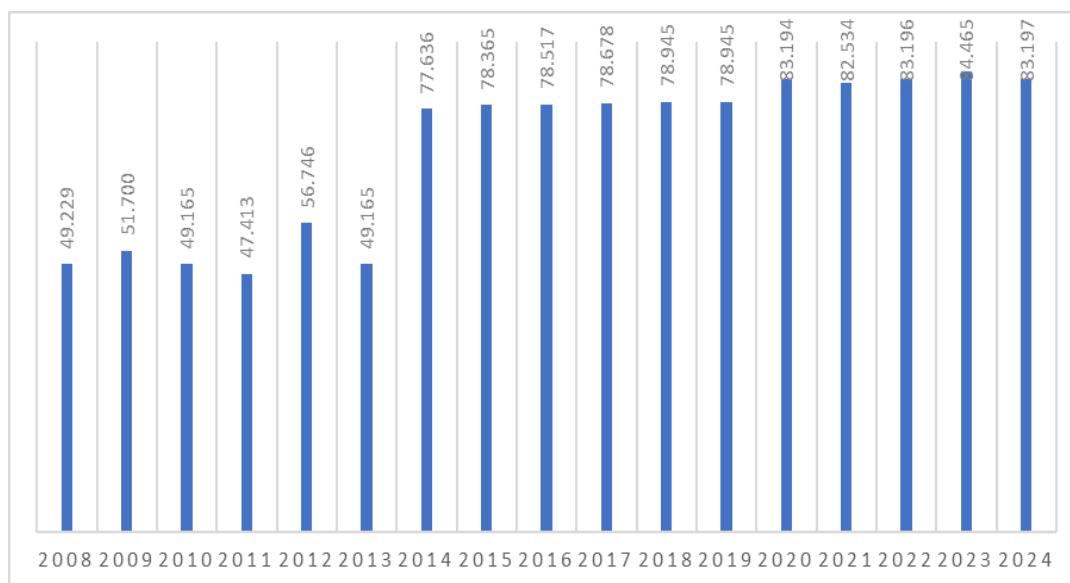
memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro.

Meskipun secara umum mengalami peningkatan, terdapat beberapa periode di mana pertumbuhan PDRB sektor pertanian cenderung melambat atau mengalami fluktuasi, seperti pada tahun 2018 dan 2021 yang menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih rentan terhadap berbagai faktor, seperti perubahan iklim, produktivitas lahan, keterbatasan teknologi, serta faktor eksternal lainnya yang dapat memengaruhi hasil produksi pertanian. Perkembangan PDRB sektor pertanian tersebut mencerminkan kemampuan sektor ini dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi. Semakin tinggi nilai PDRB sektor pertanian, maka semakin besar kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat, khususnya bagi penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Dengan demikian, peningkatan PDRB sektor pertanian diharapkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang salah satunya dapat diukur melalui peningkatan pendapatan per kapita. Hal ini menunjukkan pencapaian ini berarti kinerja sektor pertanian meningkat sangat signifikan dan optimalnya pemanfaatan lahan dan sumber daya pertanian.

Luas lahan pertanian juga merupakan indikator dalam menganalisis kondisi ekonomi di sektor pertanian. Luas lahan tidak hanya berpengaruh pada output produksi tetapi juga pada modal awal produksi dan juga pendapatan yang akan diterima oleh Masyarakat yang bergantung pada usaha tani (Achmad et al., 2022). Luas lahan pertanian juga berpengaruh terhadap Pembangunan ekonomi wilayah karena Sebagian besar Masyarakat menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian juga berdampak langsung

terhadap ketersediaan lahan produktif. Menurut (Oktavilia et al., 2022), luas lahan pertanian berkorelasi erat dengan produktivitas dan pendapatan petani di daerah pedesaan, dimana peningkatan lahan pertanian berimplikasi pada perluasan area tanam dan kemampuan petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Gambar 1.3 Luas Lahan Pertanian Kabupaten Bojonegoro tahun 2008-2024



Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro 2026(data diolah)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa Luas Lahan Pertanian Kabupaten Bojonegoro sebagai indikator dari Luas Lahan Pertanian selama periode tahun 2008 sampai dengan 2024, mengalami perkembangan yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2008 luas lahan pertanian tercatat sebesar 49,229 ha dan mengalami fluktuasi pada beberapa tahun awal, dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 47,413 ha. Selanjutnya, luas lahan pertanian mulai menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sejak tahun 2014 dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2023 sebesar 84,465. Pada tahun 2024 luas lahan pertanian tercatat sebesar 83,197, dengan rata-rata selama periode penelitian sebesar 70,07. Peningkatan luas lahan pertanian ini

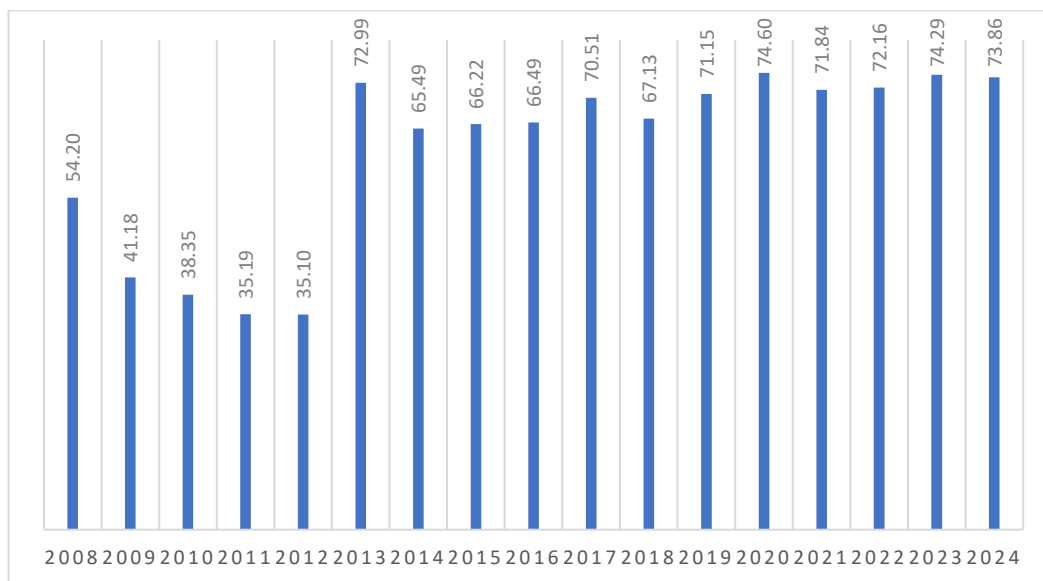
menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro masih memiliki potensi yang besar dan tetap menjadi salah satu sektor penting dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat serta menjaga keberlanjutan produksi pertanian daerah.

Perubahan luas lahan pertanian tersebut menunjukkan adanya dinamika pemanfaatan lahan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti alih fungsi lahan, pertumbuhan penduduk, kebutuhan ekonomi, serta kebijakan pembangunan daerah. Fluktuasi luas lahan ini secara langsung dapat memengaruhi tingkat produksi sektor pertanian, karena luas lahan merupakan salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan pertanian. Dalam kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat, luas lahan pertanian memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dapat dimanfaatkan secara produktif, maka potensi hasil produksi juga akan semakin besar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, jika terjadi penurunan luas lahan akibat alih fungsi atau faktor lainnya, maka dapat berdampak pada menurunnya produksi dan pendapatan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian.

Penterapan tenaga kerja sektor pertanian juga merupakan indikator dalam mengukur pengaruh sektor pertanian ini terhadap perekonomian daerah dan juga kesejahteraan Masyarakat pedesaan. Tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian dapat dilihat dari sejauh mana sektor pertanian ini menjadi sumber lapangan kerja bagi Masyarakat lokal di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Menurut (Priyo, 2025), tingginya presentase tenaga kerja yang terlibat dalam pertanian dapat mengurangi tekanan pasar kerja di sektor formal dan membantu mengurangi angka pengangguran lokal jika disertai peningkatan produktivitas. Meskipun tren

jangka Panjang menunjukkan adanya pergeseran tenaga kerja ke sektor non-pertanian karena peluang kerja di sektor lain, tetapi sektor pertanian juga tetap menyerap tenaga kerja yang cukup besar di daerah agraris saja yang berarti bahwa setiap perubahan dalam struktur lahan produktivitasnya dapat berdampak langsung pada kesejahteraan tenaga kerja lokal.

Gambar 1.4 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian



Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro 2026(data diolah)

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat bahwa Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian sebagai indikator dari Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian selama periode tahun 2008 sampai dengan 2024, Pada periode awal, yaitu tahun 2008–2012, terlihat adanya tren penurunan persentase tenaga kerja di sektor pertanian, dari 54,20% pada tahun 2008 menjadi 35,10% pada tahun 2012. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain seperti industri atau jasa, yang sering dikaitkan dengan proses transformasi struktural ekonomi. Kondisi ini biasanya

terjadi ketika pembangunan ekonomi mulai berkembang dan masyarakat mencari peluang kerja dengan pendapatan yang lebih tinggi di luar sektor pertanian.

Namun, mulai tahun 2013 terjadi lonjakan yang sangat signifikan hingga mencapai 72,99%, dan setelah itu cenderung bertahan pada angka tinggi hingga tahun 2024 dengan kisaran di atas 65%. Bahkan nilai tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 74,60%. Peningkatan drastis ini menunjukkan bahwa sektor pertanian kembali menjadi pilihan utama bagi tenaga kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya lapangan kerja di sektor non-pertanian, rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja, atau kondisi ekonomi tertentu (misalnya krisis) yang mendorong masyarakat kembali ke sektor pertanian sebagai sektor yang lebih mudah dimasuki. Jika dilihat dari rata-rata sebesar 61,81%, dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh tenaga kerja masih bergantung pada sektor pertanian. Hal ini menegaskan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah, khususnya dalam menyerap tenaga kerja dan menopang kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, tingginya ketergantungan tenaga kerja pada sektor pertanian juga dapat menjadi indikasi adanya permasalahan struktural, seperti rendahnya produktivitas, terbatasnya diversifikasi lapangan kerja, serta potensi rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat jika sektor ini tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan jumlah tenaga kerja di sektor ini.

Nilai produksi sektor pertanian yang diukur melalui PDRB sektor pertanian atas dasar harga konstan (X_1) memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan masyarakat (Y) yang diukur melalui pendapatan per kapita. Peningkatan PDRB

sektor pertanian menunjukkan adanya peningkatan output dan nilai tambah ekonomi dari sektor tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, sehingga berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Indrajaya, 2023a). Dengan demikian, semakin tinggi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB, maka semakin besar peluang peningkatan pendapatan masyarakat.

Selain itu, luas lahan pertanian (X2) yang terdiri dari lahan sawah dan bukan sawah juga memiliki hubungan positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Luas lahan merupakan faktor produksi utama dalam sektor pertanian yang menentukan besarnya output yang dihasilkan. Penelitian menunjukkan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh signifikan terhadap peningkatan PDRB sektor pertanian (Sari, N., & Juliansyah, 2023). sehingga secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Semakin luas lahan yang dikelola secara produktif, maka semakin besar hasil produksi yang diperoleh, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian (X3) juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian merupakan sektor padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor PDRB dan luas lahan serta berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat (Halimatus Sakdiyah & Taufiq, 2023). Dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian,

maka semakin banyak masyarakat yang memperoleh sumber pendapatan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Meskipun sektor pertanian telah banyak diteliti sebagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut penelitian dengan pendekatan komprehensif yang mengkaji pengaruh nilai produksi sektor pertanian, luas lahan, dan penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat dengan indikator pendapatan per kapita pada tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Bojonegoro, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan variabel yang lebih lengkap dan indikator kesejahteraan yang lebih representatif.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan model yang mengintegrasikan nilai produksi sektor pertanian (PDRB), luas lahan, dan penyerapan tenaga kerja dalam satu analisis terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendapatan per kapita sebagai indikator kesejahteraan yang lebih representatif serta berfokus pada Kabupaten Bojonegoro yang masih jarang diteliti secara spesifik. Pendekatan ini memberikan analisis yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sektor pertanian terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai produksi sektor pertanian yang diukur melalui PDRB sektor pertanian atas dasar harga konstan, luas lahan pertanian yang terdiri dari lahan sawah dan bukan sawah, serta penyerapan tenaga kerja sektor pertanian terhadap kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui pendapatan per kapita. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan

untuk mengetahui variabel sektor pertanian yang paling dominan dalam memengaruhi kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran empiris sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah nilai produksi sektor pertanian berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah luas lahan pertanian berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bojonegoro?
3. Apakah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai produksi sektor pertanian terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan pertanian terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk menganalisis pengaruh penyerapan tenaga kerja sektor pertanian terhadap kesejahteraan ekonomi Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti maupun mahasiswa selanjutnya dalam mengkaji ekonomi Pembangunan dan eonommi sumber daya alam, khususnya yang berkaitan dengan alih fungsi lahan dan kesejahteraan Masyarakat

2. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Bojonegoro dalam merumuskan kebijakan pengelolaan alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan dan pengembangan teori ekonomi regional yang berkaitan dengan teori perubahan struktur ekonomi, pemanfaatan sumber daya lahan dan kesejahteraan Masyarakat.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka peneliti membatasi ruang lingkupnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro.
2. Penelitian ini hanya menganalisis pegaruh alih fungsi lahan terhadap kesejahteraan ekonomi Masyarakat Kabupaten Bojonegoro dari tahun 2008 sampai dengan 2024.